



KETAKUTAN TERHADAP KIFI (KEJADIAN IKUTAN PASCA IMUNISASI) DAN DAMPAKNYA TERHADAP KELENGKAPAN IMUNISASI ANAK (LITERATURE REVIEW)

A'idah Husniyah ¹⁾, Nadia Hafrisa ²⁾, Denisya Marshaluna Dinanti ³⁾, Inayah Dzikra Fauziyyah ⁴⁾ Chahya Kharin Herbawani ⁵⁾

1. 2310713031@mahasiswa.upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
2. 2310713015@mahasiswa.upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
3. 2310713065@mahasiswa.upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
4. 2310713080@mahasiswa.upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
5. chahyakharin@upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

Abstract

Data from the 2023 Indonesian Health Survey (IHS) shows challenges in basic immunization coverage in children. It was recorded that 56.9% of children aged 12-23 months had not received complete basic immunization. Of the group of children aged 0-59 months who were not immunized, 45.5% of parents argued because of concerns about Post-Immunization Adverse Events (AEFI). This paper aims to provide an overview of the influence of KIFI on child immunization in various regions. This study will present the factors that contribute to the fear of KIFI, the prevalence of KIFI itself, and the level of public knowledge about KIFI. These findings can provide an initial overview that is useful for understanding the factors influencing parents' compliance in providing complete basic immunization to their children. This paper uses the literature review method in preparing the results and discussion. The journal search process was conducted systematically on three databases: GARUDA, Google Scholar, and ScienceDirect. In the GARUDA database, the search used the keyword "KIFI" and resulted in 95 journals. For Google Scholar, a combination of keywords, namely ("Adverse Events Following Immunization" OR "KIFI") AND ("Adverse events following immunization" OR "AEFI") AND ("Immunization" OR "Immunization") -book -literature -review -systematic -book produced 113 journals. Meanwhile, a search on ScienceDirect with the keywords ("Adverse events following immunization" OR "AEFI") AND ("Immunization") found 1,676 journals. All articles found from the three databases then went through a screening process based on exclusion criteria. The criteria included: published in more than five years, activity report type and non-research articles, not accessible in full and full text, and articles that discussed KIFI but were not related to child immunization. After this screening process, the final result was 14 relevant journals to be reviewed, consisting of 5 journals from GARUDA, 5 from Google Scholar, and 4 from ScienceDirect.

Keywords: AEFI, Immunization, KIFI

Abstrak

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan adanya tantangan dalam cakupan imunisasi dasar pada anak. Tercatat bahwa 56,9% anak usia 12-23 bulan belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Dari kelompok anak usia 0-59 bulan yang tidak diimunisasi, sebanyak 45,5% orang tua beralasan karena kekhawatiran akan KIFI. Penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh KIFI terhadap pemberian imunisasi pada anak di berbagai daerah. Penelitian ini menyajikan faktor-faktor yang berkontribusi pada ketakutan terhadap KIFI, dampak KIFI terhadap pemberian imunisasi pada anak, serta strategi mengatasi ketakutan terhadap KIFI dan peningkatan kelengkapan imunisasi yang diharapkan dapat memperbaiki tingkat kepatuhan orangtua dalam memberikan imunisasi dasar lengkap kepada anak-anak mereka. Temuan ini dapat memberikan gambaran awal yang bermanfaat untuk memahami faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan orang tua dalam memberikan imunisasi dasar lengkap kepada anak-anak mereka. Penulisan ini menggunakan metode tinjauan literatur (*literature review*) dalam penyusunan hasil dan pembahasan. Proses pencarian jurnal dilakukan secara sistematis pada tiga database: GARUDA, Google Scholar, dan ScienceDirect. Pada database GARUDA, pencarian menggunakan kata kunci "KIFI" dan menghasilkan 95 jurnal. Untuk Google Scholar, digunakan kombinasi kata kunci yaitu ("Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi" OR "KIFI") AND ("Adverse events following immunization" OR "AEFI") AND ("Immunization" OR "Imunisasi") -buku -literature -review -tinjauan -systematic -book yang menghasilkan 113 jurnal. Sementara itu, pencarian di ScienceDirect dengan kata kunci ("Adverse events following immunization" OR "AEFI") AND ("Immunization") menemukan 1.676 jurnal. Seluruh artikel yang ditemukan dari ketiga database tersebut kemudian melalui proses penyaringan berdasarkan kriteria eksklusi. Kriteria tersebut meliputi: terbit dalam kurun waktu lebih dari lima tahun, berjenis laporan kegiatan dan non-artikel penelitian, tidak dapat diakses secara penuh dan full text, serta artikel yang membahas KIFI namun tidak berhubungan dengan



imunisasi anak. Setelah proses penyaringan ini didapatkan hasil akhir sebanyak 14 jurnal yang relevan untuk di-review terdiri atas 5 jurnal dari GARUDA, 5 dari Google Scholar, dan 4 dari ScienceDirect.

Kata kunci: AEFI, Imunisasi, KIPI

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan salah satu upaya atau tindakan yang efektif untuk mencegah baik terjadinya penyakit menular maupun menyebarnya penyakit ke wilayah lain (Kemenkes RI, 2024). Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) merupakan kejadian medik setelah imunisasi yang diduga berhubungan dengan imunisasi, KIPI dapat berupa gejala, tanda, hasil pemeriksaan laboratorium, maupun penyakit. Data menunjukkan bahwa Keluhan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dengan persentase tertinggi adalah demam sebesar 91,5% (SKI, 2023). KIPI dapat diklasifikasikan menjadi KIPI serius dan KIPI non-serius. KIPI serius merupakan KIPI yang menyebabkan rawat inap, kecacatan, dan kematian, serta menimbulkan kesehatan di masyarakat. KIPI non-serius merupakan KIPI yang tidak mengakibatkan kecacatan dan kematian (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data dari Riskesdas 2013, Riskesdas 2018, dan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, Indonesia mengalami tren penurunan proporsi imunisasi dasar lengkap. Pada tahun 2013, cakupan imunisasi dasar lengkap mencapai 59,2%. Angka ini kemudian menurun menjadi 57,9% pada laporan Riskesdas 2018. Namun, penurunan yang paling terlihat pada data SKI 2023 di mana proporsi imunisasi dasar lengkap berada di persentase 35,8% (Riskesdas, 2013; Riskesdas, 2018; SKI, 2023). Pada tahun 2020, cakupan imunisasi dasar lengkap secara nasional hanya mencapai 83,3% lebih rendah dari target Rencana Strategis Kementerian Kesehatan sebesar 92,9% dengan penurunan tajam terjadi akibat pandemi COVID-19 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Kekhawatiran terhadap Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dan faktor lain seperti orang tua lupa atau tidak tahu jadwal imunisasi (23,4%), fasilitas kesehatan sulit dijangkau (6,5%), vaksin tidak tersedia (3,5%), anak sedang sakit (23,0%), pihak keluarga tidak memberi izin (7,8%), isu agama (1,3%), tidak ada waktu (1,4%), vaksin mahal (4,6%), serta ketidaktahuan tempat imunisasi (3,1%) faktor-faktor yang dapat menghambat pelaksanaan program imunisasi di Indonesia (SKI, 2023). Data menunjukkan bahwa proporsi di Indonesia yang pernah mengalami Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) sebesar 42,3% (Riskesdas, 2018).

Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menemukan bahwa sekitar 45% orang tua enggan mengimunisasi anaknya karena takut terhadap efek samping (SKI, 2023). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa salah satu alasan anak di Indonesia tidak mendapatkan imunisasi polio adalah karena kekhawatiran ibu terhadap dampak yang terjadi setelah imunisasi. Kekhawatiran ini dapat mempengaruhi keputusan orang tua untuk tidak membawa anaknya imunisasi, sehingga berdampak pada cakupan imunisasi nasional (Sahidin et. al, 2024). Sebuah penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu mengenai imunisasi DPT dengan kecemasan ibu terkait kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) DPT pada bayi di Puskesmas Beringin Raya Bengkulu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang ibu tentang imunisasi DPT, maka semakin rendah tingkat kecemasannya. Hal tersebut dipengaruhi oleh pendidikan dan jumlah informasi yang dimiliki Rahmadani & Sutrisna, 2023).

Penelitian lain juga menunjukkan hasil yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terkait reaksi KIPI dengan pemberian imunisasi. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa kebanyakan responden berada pada kategori berpengetahuan kurang tentang reaksi KIPI karena faktor pendidikan dan sumber informasi sehingga banyak ibu-ibu memilih untuk tidak memberikan imunisasi kepada bayinya (Damanik et al., 2021). KIPI termasuk ke dalam kategori alasan orang tua tidak melakukan imunisasi dasar lengkap pada anak umur 0 – 59 bulan (SKI, 2023). Data SKI 2023 menunjukkan bahwa proporsi Imunisasi dasar tidak lengkap pada anak usia 12-23 bulan sebesar 56,9% yang dimana sebesar



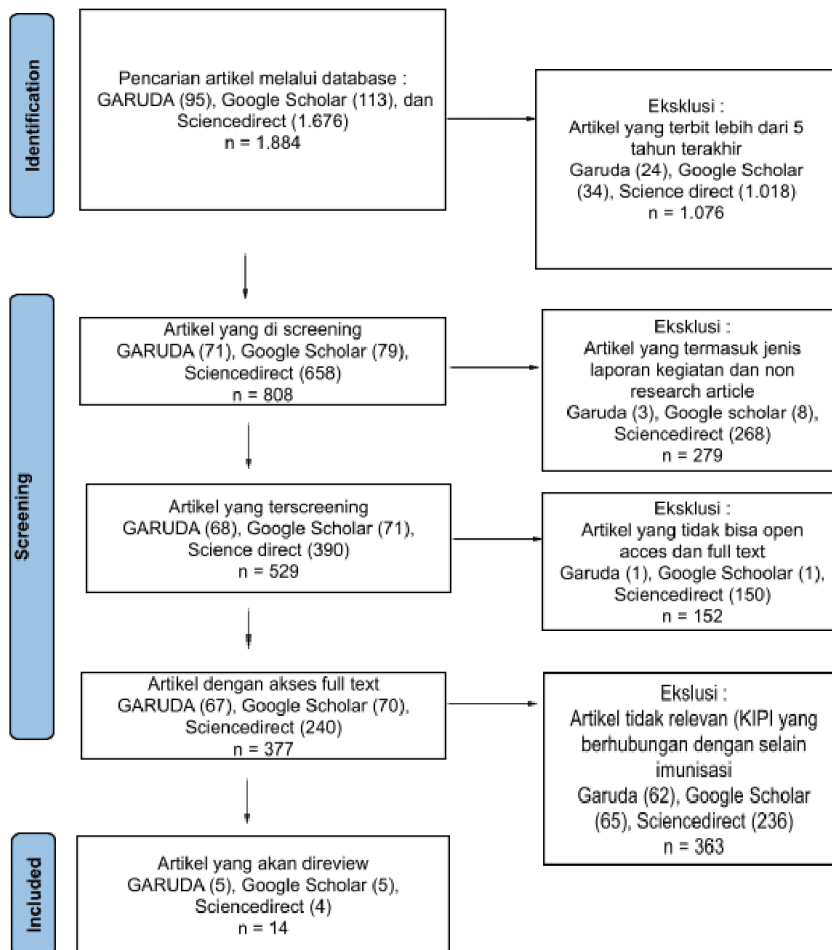
45,5% memiliki alasan tidak dilakukan imunisasi pada anak usia 0 – 59 bulan adalah khawatir efek samping yang akan timbul setelah imunisasi (SKI, 2023).

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui gambaran pengaruh Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) terhadap pemberian imunisasi pada anak di berbagai daerah. Pada penulisan ini disajikan faktor-faktor yang mempengaruhi ketakutan terhadap KIPI, dampak KIPI terhadap pemberian imunisasi pada anak, serta strategi mengatasi ketakutan terhadap KIPI dan peningkatan kelengkapan imunisasi yang diharapkan dapat memperbaiki tingkat kepatuhan orangtua dalam memberikan imunisasi dasar lengkap kepada anak-anak mereka.

METODE

Pada penulisan ini menggunakan metode tinjauan literatur (*literatur review*) dalam penyusunan hasil dan pembahasan. Database yang digunakan dalam pencarian jurnal adalah GARUDA, Google Scholar, dan Scienccedirect. Pencarian jurnal pada database GARUDA menggunakan kata kunci KIPI. Berdasarkan kata kunci tersebut ditemukan hasil sebanyak 95 pada database GARUDA. Pencarian jurnal pada database Google Scholar menggunakan kata kunci ("Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi" OR "KIPI") AND ("Adverse events following immunization" OR "AEFI") AND ("Immunization" OR "Imunisasi") -buku -literature -review -tinjauan -systematic -book. Berdasarkan kata kunci tersebut ditemukan hasil sebanyak 113 jurnal pada database Google Scholar.

Pencarian jurnal pada database Scienccedirect menggunakan kata kunci ("Adverse events following immunization" OR "AEFI") AND ("Immunization") yang menghasilkan 1.676 jurnal. Melalui kata kunci tersebut ditemukan hasil jurnal sebesar 1.676. Pada tahap awal, jurnal yang sudah ditemukan, kemudian dilakukan screening menggunakan kriteria eksklusi artikel yang terbit lebih dari lima tahun terakhir. Artikel yang dikeluarkan dari Garuda sebanyak 24, Google Scholar sebanyak 34, dan dari Scienccedirect sebanyak 1.018. Pada tahap screening kedua menggunakan kriteria eksklusi Artikel yang termasuk jenis laporan kegiatan dan research article. Artikel yang dikeluarkan dari Garuda sebanyak 3, Google Scholar sebanyak 8, dan dari Scienccedirect sebanyak 268. Pada tahap ketiga dilakukan screening menggunakan kriteria eksklusi Artikel yang tidak open acces dan tidak full text. Artikel yang dikeluarkan berdasarkan kriteria eksklusi tersebut dari Garuda sebanyak 1, dari Google Scholar sebanyak 1, dan dari Scienccedirect sebanyak 150. Pada tahap akhir *screening* menggunakan kriteria eksklusi Artikel yang tidak relevan karena KIPI yang dibahas tidak berhubungan dengan imunisasi anak. Berdasarkan kriteria tersebut dikeluarkan sebanyak 62 dari Garuda, 65 dari Google Scholar, dan 236 dari Scienccedirect. Berdasarkan screening yang telah dilakukan menggunakan kriteria eksklusi tersebut, didapatkan hasil akhir artikel yang akan di *review* sebanyak 5 dari database GARUDA, 5 dari database Google Scholar, dan 4 dari database Science direct. Total artikel yang akan di *review* sebanyak 14 jurnal.



Gambar 1. PRISMA flow diagram

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Ringkasan dan Sintesis Hasil Penelitian

| No | Title | Author | Year | Result |
|----|--|------------------------------|------|---|
| 1 | Pengaruh Pengetahuan Ibu Terhadap Imunisasi dan KIPi dengan Imunisasi Dasar Lengkap di Puskesmas Kandanghaur Indramayu | Bismarullah Putri & Herwanto | 2024 | Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPi) (58,1%) dan sebagian besar anak telah mendapatkan imunisasi lengkap (75,8%). Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang KIPi dengan status kelengkapan imunisasi anak. Ibu dengan pengetahuan yang baik umumnya memiliki anak dengan status imunisasi lengkap (92,9%). |



- | | | | | |
|---|---|--------------------|------|--|
| 2 | Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Imunisasi Rutin Lengkap dengan Kecemasan KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) di Klinik Mitra Medica Tahun 2023 | Tobing et al. | 2024 | Berdasarkan hasil uji statistic chi square, terdapat hubungan sikap ibu tentang imunisasi rutin lengkap dengan kecemasan KIPI. Penelitian tersebut membahas ibu dengan sikap positif terhadap imunisasi rutin lengkap memiliki kemungkinan 12,6 kali lebih besar untuk merasa tidak cemas terhadap KIPI dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap negatif. |
| 3 | Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (Kipi) Dpt-Hib Di Puskesmas Asam-Asam Tahun 2021 | Chrisnawati et al. | 2022 | Tingkat pengetahuan ibu tentang KIPI DPT-Hib di Puskesmas Asam-asam sebagian besar termasuk dalam kategori baik sebanyak 65 responden (86%), sedangkan 8 responden masuk kategori cukup (10%) dan 3 responden termasuk dalam kategori kurang (4%). |
| 4 | Hubungan Penyuntikan Vaksin Pentabio, Dukungan Suami dan Sikap Ibu Bayi dengan Kejadian KIPI di Puskesmas Kelurahan Bambu Apus I tahun 2022 | Kuswati et al. | 2023 | Hasil penelitian menggunakan uji chi square menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian KIPI. Sikap ibu mempengaruhi tingkat kecemasan yang mereka alami dalam menghadapi KIPI. |
| 5 | Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Whatsapp Tentang Imunisasi DPT (Difteri, Pertusis dan Tetanus) dan Kipi (Kejadian | Defilza et al. | 2021 | Ada peningkatan yang signifikan pada pengetahuan (dari 6,16 menjadi 8,97) dan sikap (dari 31,06 menjadi 36,03) pada kelompok intervensi. Sebaliknya, tidak ditemukan perubahan signifikan pada kelompok kontrol. Pendidikan kesehatan menggunakan media WhatsApp yang interaktif secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan |



| | Ikutan Pasca Imunisasi) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu | | | |
|---|---|----------------|------|---|
| 6 | Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi DPT dengan Tindakan Pemberian Imunisasi DPT | Damanik et al. | 2021 | Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas ibu 34 responden (43%) memiliki pengetahuan yang cukup mengenai Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) terkait Imunisasi DPT. Dari kelompok tersebut didapatkan bahwa 17 responden memberikan imunisasi DPT pada anaknya, sementara 17 lainnya tidak. Setelah dilakukan uji korelasi spearman menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara pengetahuan ibu tentang KIPI dengan keputusan pemberian Imunisasi DPT. Hal tersebut memiliki arti seperti semakin cukupnya pengetahuan maka semakin tidak inginnya ibu membawa anaknya imunisasi dan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi dengan pemberian imunisasi. |
| 7 | Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi dengan Cakupan Imunisasi Pneumococca Conjugate Vaccine | Ainti et al. | 2024 | Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang KIPI PCV dengan cakupan imunisasi PCV di wilayah kerja Puskesmas Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango. Mayoritas ibu yang tidak memberikan imunisasi memiliki pengetahuan kurang atau cukup |
| 8 | Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiediaan | Citra et al. | 2025 | Ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu, efek samping, peran petugas kesehatan, dan dukungan tokoh agama dengan |



- Orang Tua dalam Pemberian Imunisasi Polio pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Banyak Aceh Singkil
- 9 Comprehensive Review of The Universal Immunization Programme (UIP) – Identifying Gaps and Assist in Formulating Improvement Plan for Routine Immunization in Few States of India Gurnani et al. 2021 Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program imunisasi masih tergolong rata-rata (53,6%–63,8%), dengan kualitas pencatatan data yang buruk terutama di Madhya Pradesh dan Maharashtra. Komunikasi program juga dinilai lemah di hampir semua wilayah, kecuali Madhya Pradesh. Meskipun mekanisme rantai dingin dan logistik vaksin tergolong cukup baik (71,0%–79,4%), masih ditemukan masalah dalam perencanaan mikro dan pelaporan kejadian ikutan pasca imunisasi (AEFI). Penelitian merekomendasikan penyusunan Immunization Coverage Improvement Plan (ICIP) sebagai strategi perbaikan cakupan imunisasi di tingkat negara bagian dan distrik.
- 10 Hubungan Persepsi Ibu dan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi pada Bayi di UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkep Hasriani et al. 2024 Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi baik 25 orang (71,4%) dan kurang baik 10 orang (28,6%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mendukung 23 orang (65,7%) dan tidak mendukung 12 orang (34,3%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi yang mengalami kejadian ikutan pasca imunisasi 11 orang (31,4%) dan tidak mengalami kejadian ikutan pasca imunisasi 24 orang



- (58,6%). Terdapat hubungan persepsi ibu dengan kejadian ikutan pasca imunisasi. Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kejadian ikutan pasca imunisasi.
- 11 Predictors of Measles-rubella Vaccination Status in The Savannah Region, Ghana: A Cross-sectional Study Among Caregivers of Children Aged 18–59 Months Adjei et al. 2024 Anak-anak dari pengasuh yang memiliki pengetahuan yang kurang memadai tentang vaksinasi MR, melakukan perjalanan lebih dari lima km untuk mengakses layanan kesehatan, menggambarkan sikap petugas kesehatan sebagai buruk, dan mereka yang mencari pengobatan untuk Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) ke apotek memiliki kemungkinan lebih rendah untuk menyelesaikan vaksinasi MR. Sebaliknya, anak-anak berjenis kelamin perempuan, berusia 24–59 bulan, pengasuh dengan pendidikan dasar atau menengah, serta mereka yang tidak mengalami penjadwalan ulang sesi vaksinasi memiliki kemungkinan lebih besar untuk menyelesaikan jadwal vaksinasi MR secara rutin.
- 12 How Do Mothers' Vaccine Attitudes Change Over Time? Greyson & Bettinger 2022 Penelitian ini melibatkan 23 ibu (rata-rata usia 41,3 tahun), masing-masing memiliki setidaknya satu anak berusia 6–12 tahun. Sebanyak 9 ibu (39%) menjadi lebih yakin terhadap vaksin, 10 ibu (43%) menjadi lebih ragu, dan 4 ibu (17%) mengalami perubahan sikap yang naik turun seiring waktu. Perubahan ke arah lebih yakin terhadap vaksin digambarkan para ibu sebagai "perjalanan berpikir", di mana mereka semakin percaya pada fakta dan meninggalkan rasa takut, yang didorong oleh bertambahnya pengetahuan dan



- pengalaman mereka. Sebaliknya, peningkatan keraguan biasanya dipicu oleh kekhawatiran mendalam terhadap vaksin, yang makin kuat karena pengaruh negatif dari orang sekitar atau pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan dengan vaksinasi atau pelayanan kesehatan.
- 13 Post-marketing Surveillance of 10,392 Herpes Zoster Vaccines Doses in Australia Muttucumaru et al. 2024 Hasil studi menunjukkan bahwa jenis vaksin herpes zoster mempengaruhi kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI). Vaksin HZ/su (Shingrix®) memiliki tingkat pelaporan KIPI yang lebih tinggi (41,9%) dibandingkan dengan ZVL (Zostavax®) sebesar 8,7%. Namun, sebagian besar KIPI yang dilaporkan bersifat ringan dan tidak memerlukan penanganan medis lanjutan. Pengetahuan yang baik mengenai efek samping imunisasi turut berperan dalam meningkatkan penerimaan vaksin serta kesiapan individu dalam menghadapi KIPI ringan.
- 14 The Relationship Between Knowledge of Mothers of Toddlers and Anxiety Levels After DPT Immunization at The Lombakasih Health Center, Bombana Regency Jasmin et al. 2025 Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik (61,2%) dan mayoritas mengalami kecemasan ringan pasca imunisasi DPT (53,1%). Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan tingkat kecemasan. Ibu dengan pengetahuan baik cenderung lebih siap menghadapi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) seperti demam atau bengkak ringan, sehingga kecemasannya lebih rendah.

Pembahasan

Ketakutan terhadap KIPI merupakan hambatan utama dalam mencapai cakupan imunisasi dasar lengkap. Berdasarkan analisis berbagai penelitian, ketakutan ini muncul dari interaksi berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi ketakutan terhadap KIPI dibagi menjadi 2, yaitu faktor internal yang mencakup pengetahuan, sikap serta persepsi ibu terhadap KIPI dan faktor eksternal berupa dukungan sosial, lingkungan dan sistem pelayanan kesehatan. Jika



dibiarkan, ketakutan ini berpotensi memengaruhi keputusan orang tua untuk menunda atau menolak imunisasi yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap penurunan cakupan imunisasi pada anak. Maka dari itu diperlukan strategi dalam mengatasi ketakutan terhadap KIPi sebagai upaya peningkatan cakupan imunisasi pada anak.

Faktor Internal

Pengetahuan Ibu terhadap KIPi

Pengetahuan ibu tentang KIPi berperan penting dalam pengambilan keputusan terhadap pemberian imunisasi kepada anak. Penelitian yang dilakukan di Kandanghaur, Indramayu, menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik cenderung memberikan anak imunisasi lengkap (92,9%), sedangkan pada ibu dengan pengetahuan kurang, hanya 25% anak yang mendapatkan imunisasi lengkap (Bismarullah Putri & Herwanto., 2024). Penelitian di Malaysia yang melibatkan ibu hamil, mendukung temuan tersebut. Studi ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor terbesar dalam memprediksi niat imunisasi anak mereka setelah lahir. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin dalam skor pengetahuan meningkatkan skor niat vaksinasi sebesar 0,40 poin, memperkuat bahwa semakin tinggi pemahaman ibu, maka semakin besar intensinya untuk melakukan imunisasi (Md Suhaimi et al., 2025).

Menurut teori Health Belief Model, pengetahuan termasuk dalam komponen *perceived susceptibility* dan *perceived severity* (Rosenstock et al., 1988). Ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung memahami manfaat imunisasi untuk melindungi anak dari penyakit, sehingga mereka lebih termotivasi untuk memberikan anak imunisasi dasar sesuai anjuran. Pemahaman yang baik tentang KIPi juga membantu mengurangi ketakutan berlebihan, karena ibu dapat membedakan antara reaksi normal dan KIPi serius, serta mengetahui cara penanganannya. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan kurang cenderung memiliki pemahaman yang terbatas terkait pentingnya imunisasi dan risiko KIPi, sehingga mudah dipengaruhi oleh informasi keliru, mitos, atau pengalaman negatif yang menimbulkan ketakutan. Teori ini didukung oleh studi di Sumatera Utara yang menemukan 43% ibu memiliki pengetahuan "cukup", tetapi hanya setengah dari mereka yang benar-benar memberikan imunisasi DPT pada anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang hanya "cukup" tanpa pemahaman menyeluruh dapat memperkuat keraguan ibu, sehingga imunisasi ditunda bahkan ditolak (Damanik et al., 2021).

Sikap Ibu terhadap Imunisasi dan KIPi

Sikap dan persepsi ibu juga berperan penting dalam menentukan respons terhadap KIPi. Studi yang dilakukan di Medan Timur menunjukkan bahwa ibu dengan sikap positif terhadap imunisasi memiliki peluang 12,6 kali lebih besar untuk tidak mengalami kecemasan terhadap KIPi dibandingkan dengan ibu yang bersikap negatif (Tobing et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa sikap yang mendukung imunisasi, seperti keyakinan bahwa vaksin aman dan penting akan mengurangi rasa takut berlebihan terhadap efek samping. Sebaliknya, sikap negatif memperkuat kecemasan, seperti sebuah studi di Jakarta Timur yang memperkuat alasan ini, di mana sikap ibu yang kurang suportif terkait imunisasi memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan kecemasan menghadapi KIPi (Kuswati et al., 2023). Menurut Theory of Planned Behavior, keputusan ibu dalam melengkapi imunisasi anak dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap imunisasi, norma subjektif seperti dukungan dari keluarga atau lingkungan sosial, serta persepsi kontrol atas kemampuan mereka dalam mengatasi efek samping imunisasi (Ajzen, 1991). Jika seorang ibu memandang KIPi sebagai sesuatu yang membahayakan dan tidak memiliki informasi yang cukup, maka kemungkinan besar ia akan menolak atau menunda pemberian imunisasi.

Persepsi Ibu terhadap Imunisasi dan KIPi

Persepsi ibu tentang KIPi sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, edukasi, dan lingkungan sosial. Suatu studi menyebutkan bahwa 71,4% ibu dengan persepsi positif



cenderung tidak mengalami kejadian ikutan pasca imunisasi yang serius, dan lebih percaya diri dalam melanjutkan imunisasi anak. Persepsi yang realistis dapat dibentuk dari informasi yang akurat, dukungan sosial, dan pengalaman imunisasi sebelumnya (Hasriani et al., 2024). Studi serupa dilakukan terhadap 90 ibu di Makassar, hasilnya 91,4% ibu dengan persepsi baik terhadap KIPi memberikan imunisasi lengkap pada anak, sedangkan hanya 20% dari ibu yang persepsinya buruk mampu melengkapi imunisasi anaknya (Anwar S., 2023). Studi lainnya menunjukkan bahwa 73,7% ibu dengan persepsi positif memberikan imunisasi dasar secara lengkap, dibandingkan dengan hanya 13,3% dari ibu dengan persepsi negatif. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ibu dengan persepsi positif memiliki peluang 61,75 kali lebih besar untuk memberikan imunisasi dasar lengkap dibandingkan ibu dengan persepsi negatif (Yanti, 2023).

Penelitian di Vancouver mengidentifikasi bahwa persepsi ibu bisa berubah seiring waktu melalui proses yang disebut sebagai "perjalanan berpikir". Sebagian ibu menjadi semakin yakin terhadap imunisasi karena bertambahnya informasi dan pengalaman positif, sementara lainnya menjadi ragu karena pengalaman buruk atau pengaruh sosial negatif (Greyson & Bettinger, 2022). Oleh karena itu, persepsi harus dibangun secara berkelanjutan melalui komunikasi yang efektif.

Faktor Eksternal

Dukungan Sosial

Ketakutan terhadap KIPi tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial. Hal ini menegaskan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam membentuk ketenangan psikologis ibu dalam menghadapi proses imunisasi. Temuan serupa juga diperoleh dalam penelitian di Aceh Singkil, yang menunjukkan bahwa kesediaan ibu memberikan imunisasi polio sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman terhadap efek samping, peran aktif petugas kesehatan, serta dukungan tokoh agama (Citra et al., 2025). Penelitian lain di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa 65,7% ibu yang mendapat dukungan dari keluarga tidak mengalami kecemasan berlebihan pasca imunisasi dan 71,4% memiliki persepsi positif terhadap KIPi (Hasriani et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga dapat meningkatkan rasa aman ibu terhadap potensi efek samping imunisasi. Penelitian di Maros menemukan bahwa dari 61 ibu responden, 58,1% yang memiliki dukungan sosial dan 93,5% yang mendapat dukungan keluarga lebih banyak yang berhasil menyelesaikan imunisasi dasar bayi secara lengkap. Ibu yang didukung keluarga cenderung diingatkan untuk datang ke tempat imunisasi, diantar, dan didorong untuk tetap melengkapi jadwal imunisasi bayi meskipun ada kekhawatiran terhadap efek samping. Sebaliknya, keluarga yang tidak mendukung biasanya mengkhawatirkan demam atau kerewelan pasca vaksinasi, yang akhirnya menurunkan kepatuhan (Marbun, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam membentuk sikap dan persepsi ibu terhadap imunisasi dan KIPi.

Lingkungan

Lingkungan fisik dan akses terhadap pelayanan kesehatan juga berpengaruh terhadap keputusan imunisasi. Penelitian di Ghana menunjukkan bahwa orang tua yang harus berjalan lebih dari 5 kilometer ke fasilitas kesehatan atau mengalami perlakuan tidak ramah dari petugas cenderung tidak menyelesaikan jadwal imunisasi anak mereka (Adjei et al., 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa ibu yang tinggal dalam lingkungan sosial yang baik memiliki tingkat kepatuhan 36,7%, jauh lebih tinggi dibandingkan ibu di lingkungan sosial kurang baik (6,7%) (Yanti, 2023). Temuan serupa juga diperoleh dalam suatu penelitian di mana ibu dengan lingkungan sosial budaya baik memiliki peluang 142,5 kali lebih besar untuk memberikan imunisasi dasar secara lengkap dibandingkan dengan ibu yang tinggal di lingkungan yang kurang mendukung (Lia et al., 2024). Fenomena ini dijelaskan melalui Teori Social Cognitive yang menyatakan bahwa perilaku individu dibentuk melalui interaksi antara pengalaman pribadi, pengamatan sosial (modeling), dan dukungan lingkungan (Bandura, 1986). Ketika ibu



menyaksikan atau mengalami pelayanan kesehatan yang responsif dan didukung oleh lingkungan sosial yang positif, efikasi diri (self-efficacy) mereka meningkat, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menghadapi risiko KIPI dan menyelesaikan jadwal imunisasi anak secara lengkap. Oleh karena itu, pendekatan lingkungan yang ramah anak dan ibu sangat diperlukan.

Sistem Pelayanan Kesehatan

Kualitas sistem pelayanan, termasuk pelaporan KIPI, mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap imunisasi. Studi di India mencatat bahwa hanya sekitar 28% insiden KIPI yang dilaporkan oleh petugas kesehatan, mencerminkan pelaporan yang sangat rendah. Pelaporan KIPI dan buruknya komunikasi dari petugas kesehatan menyebabkan turunnya cakupan imunisasi dasar (Gurnani et al., 2021). Ketika masyarakat tidak mendapatkan informasi yang transparan, mereka cenderung mengembangkan ketakutan berlebih terhadap KIPI. Studi di Tanzania juga mengemukakan bahwa meskipun 68,89% tenaga kesehatan memiliki sikap positif terhadap pelaporan KIPI, hanya 28,89% yang memiliki pengetahuan yang cukup (Kambona et al., 2024). Ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas tenaga kesehatan melalui pelatihan dan supervisi, agar mereka dapat memberikan edukasi yang tepat dan meyakinkan masyarakat tentang penanganan KIPI.

Dampak Ketakutan terhadap KIPI terhadap Kelengkapan Imunisasi Anak

Sejumlah studi melaporkan asosiasi antara ketakutan terhadap KIPI dan penurunan kelengkapan imunisasi, besaran asosiasi berbeda antarwilayah dan dipengaruhi kualitas komunikasi risiko serta pelaporan KIPI. Ketakutan ini menyebabkan penundaan atau bahkan penolakan imunisasi lanjutan, seperti yang terlihat pada studi sebelumnya, di mana hanya setengah dari ibu yang memiliki pengetahuan cukup yang benar-benar memberikan imunisasi DPT pada anaknya (Damanik et al., 2021). Hal ini menandakan bahwa kekhawatiran terhadap KIPI masih menjadi penghambat utama meskipun pengetahuan dasar telah dimiliki. Kecemasan yang berlebihan juga dibuktikan dalam studi serupa yang mencatat bahwa 53,1% ibu mengalami kecemasan ringan pasca imunisasi DPT dan kecemasan ini berpotensi berkembang menjadi kekhawatiran berlebihan yang menghambat pemberian imunisasi selanjutnya (Jasmin et al., 2025). Ketakutan tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dapat mencerminkan kelemahan dalam komunikasi risiko dan pelaporan KIPI.

Hal ini sejalan dengan temuan di India yang menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pelaporan KIPI (hanya 28% di negara bagian Rajasthan) dan kurangnya komunikasi yang transparan dari program imunisasi nasional menyebabkan rendahnya kepercayaan masyarakat dengan cakupan imunisasi dasar hanya berkisar antara 53,6% hingga 63,8% (Gurnani et al., 2021). Ketika masyarakat tidak mendapatkan informasi yang jelas dan terpercaya mengenai KIPI, maka ketakutan yang semula bersifat pribadi dapat meluas menjadi ketidakpercayaan terhadap sistem pelayanan kesehatan. Akibatnya, terjadi penurunan cakupan imunisasi dan meningkatnya kerentanan terhadap Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit menular seperti difteri dan campak, yang sebenarnya dapat dicegah melalui imunisasi.

Strategi Mengatasi Ketakutan terhadap KIPI dan Peningkatan Kelengkapan Imunisasi

Untuk mengatasi ketakutan terhadap KIPI, pendekatan edukatif berbasis teknologi menjadi salah satu strategi yang efektif. Edukasi yang dilakukan melalui media sosial seperti WhatsApp mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terhadap imunisasi secara signifikan. Salah satu penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi edukatif melalui WhatsApp meningkatkan skor pengetahuan ibu dari 6,16 menjadi 8,97 dan sikap dari 31,06 menjadi 36,03, yang menandakan adanya pergeseran kognitif dan afektif dalam merespons isu KIPI (Defilza et al., 2021). Edukasi ini sangat penting untuk membentuk persepsi realistis mengenai KIPI, terutama karena sebagian besar KIPI bersifat ringan dan dapat ditangani di rumah, sebagaimana yang dilaporkan oleh penelitian serupa, yang mencatat bahwa efek



samping ringan pasca vaksin Shingrix terjadi pada 41,9% responden dan hanya 8,7% pada vaksin Zostavax dilaporkan. Dalam kerangka teori Health Belief Model, edukasi yang baik berperan dalam mengurangi perceived barriers serta meningkatkan self-efficacy ibu untuk tetap melanjutkan imunisasi meskipun anak mengalami reaksi pasca vaksin. Ibu yang merasa mampu menangani efek samping ringan akan lebih percaya diri dan tidak mudah terdorong untuk menolak imunisasi berikutnya.

Pemberian pendidikan kesehatan adalah strategi penting untuk mengatasi ketakutan orang tua terhadap KIPI. Pendidikan ini meningkatkan pengetahuan orang tua secara signifikan serta mengubah ketidaktahuan menjadi pemahaman. Peningkatan pengetahuan tentang KIPI ini dapat memotivasi ibu untuk memberikan perawatan mandiri yang tepat jika bayinya mengalami KIPI (Mandesa et al., 2014). Namun demikian, edukasi dan pendidikan kesehatan tidak dapat berdiri sendiri tanpa didukung oleh sistem pelayanan kesehatan yang berkualitas. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa keramahan petugas kesehatan, kemudahan akses ke fasilitas pelayanan, serta tingkat kepercayaan terhadap sistem kesehatan sangat mempengaruhi keputusan orang tua untuk melengkapi imunisasi anak (Adjei et al., 2024). Secara keseluruhan, strategi penanganan KIPI harus melibatkan edukasi interaktif, dukungan sosial yang kuat, komunikasi yang efektif, serta peningkatan kualitas layanan kesehatan, agar cakupan imunisasi dasar lengkap pada anak dapat tercapai secara optimal.

PENUTUP

Ketakutan terhadap KIPI dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari faktor internal, maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan ibu terhadap KIPI, sikap ibu terhadap imunisasi dan KIPI, serta persepsi ibu terhadap imunisasi dan KIPI. Faktor eksternal meliputi dukungan sosial, lingkungan, dan sistem pelayanan kesehatan. Berdasarkan berbagai studi, ibu yang mengalami kecemasan ringan setelah imunisasi DPT dapat berkembang menjadi kekhawatiran berlebih yang akhirnya menjadi alasan untuk menolak imunisasi berikutnya. Lemahnya pelaporan KIPI dan rendahnya kualitas komunikasi program juga berdampak pada rendahnya kepercayaan masyarakat dan cakupan imunisasi. Beberapa studi menunjukkan bahwa ketakutan ini berhubungan dengan rendahnya cakupan imunisasi dasar lengkap, karena dapat mendorong terjadinya penundaan bahkan penolakan imunisasi lanjutan. Strategi penanganan yang efektif, seperti edukasi interaktif berbasis teknologi melalui media sosial, pemberian pendidikan kesehatan kepada orang tua untuk meningkatkan pengetahuan orang tua terhadap KIPI, serta peningkatan kualitas layanan kesehatan dapat mengatasi ketakutan orang tua terhadap KIPI.

Saran

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas variabel penelitian dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang belum banyak diteliti. Penelitian eksperimental juga dapat dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi edukasi berbasis teknologi dalam menurunkan ketakutan terhadap KIPI.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjei, M. R., Sarfo, K. A., Azornu, C. K., Kwarteng, P. G., Osei-Sarpong, F., Baafi, J. V., Asamoah, B., Kubio, C., Grobusch, M. P., & Ohene, S. A. (2024). Predictors of measles-rubella vaccination status in the Savannah Region, Ghana: A cross-sectional study among caregivers of children aged 18–59 months. *Vaccine*, *X*, 20. <https://doi.org/10.1016/j.jvacx.2024.100567>
- Ainti, F., Mohamad, R. W., Hafid, R., & Jumatrin, N. F. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Dengan Cakupan Imunisasi Pneumococca Conjugate Vaccine. *Jurnal Keperawatan*, *8*(1). <https://doi.org/10.46233/jk.v8i1.1413>



- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Anwar, S. (2023). Hubungan Persepsi Ibu dan Keluarga Tentang Adanya Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi dengan Kelengkapan Imunisasi pada Bayi di Puskesmas Paccerakkang Makassar. *Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar*. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/29842/>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS 2013). <https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/riskesdas/ketersediaan-data/riskesdas-2013>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). Laporan Nasional RISKESDAS 2018. <https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/riskesdas/ketersediaan-data/riskesdas-2018>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bismarullah Putri, A., & Herwanto. (2024). Pengaruh Pengetahuan Ibu Terhadap Imunisasi dan KIPI dengan Imunisasi Dasar Lengkap di Puskesmas Kandanghaur Indramayu. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/29805/20752>
- Chrisnawati, Subarjo, Anggraini, S., & Maratning, A. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) DPT-HIB di Puskesmas Asam-Asam Tahun 2021. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 7(1). <https://doi.org/10.51143/jksi.v7i1.292>
- Citra, M., Ichwansyah, F., & Septiani, R. (2025). Faktor yang Berhubungan dengan Kesiediaan Orang Tua dalam Pemberian Imunisasi Polio pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Banyak Aceh Singkil. *JURNAL PROMOTIF PREVENTIF*, 8(1), 73–79. <https://doi.org/10.47650/jpp.v8i1.1610>
- Putri, L. T. D., Faturrahman, Y., & Maywati, S. (2022). Analisis Perilaku Ibu yang Tidak Memberikan Imunisasi Dasar pada Bayi (Kajian Teori Health Belief Model (HBM) di Desa Cipicung Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Culamega Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021). *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 18(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jkki.v18i1.4724>
- Damanik, R. K., & Simbolon, Y. R. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi DPT dengan Tindakan Pemberian Imunisasi DPT. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(2). <https://doi.org/10.34012/jukep.v4i2.1828>
- Defilza, N. G., Neherta, M., & Deswita. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Whatsapp Tentang Imunisasi DPT (Difteri, Pertusis dan Tetanus) dan KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1116–1122. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1714>
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Greyson, D., & Bettinger, J. A. (2022). How Do Mothers' Vaccine Attitudes Change Over Time? *SSM - Qualitative Research in Health*, 2. <https://doi.org/10.1016/j.ssmqr.2022.100060>
- Gurnani, V., Dhalaria, P., Haldar, P., Aggarwal, M. K., Singh, P., Agarwal, A., Rastogi, A., Kumari, A., & Soni, G. K. (2021). Comprehensive Review of The Universal Immunization Programme (UIP) – Identifying Gaps and Assist in Formulating Improvement Plan for Routine Immunization in Few States of India. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 12. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2021.100834>



- Hasriani, S., Asnuddin, & Fatmawati. (2024). Hubungan Persepsi Ibu dan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi pada Bayi di UPT Puskesmas Sarappo Kabupaten Pangkep. *KUNKUN: Journal of Multidisciplinary Research*, 1(1). <https://ejournal.mediakunkun.com/index.php/kunkun> | 106
- Kambona, R. C., Marealle, A. I., Kilonzi, M., Masunga, E., Kunambi, P., Ilomo, H. B., & Mutagonda, R. (2024). Knowledge, Attitude, and Practices of Reporting Adverse Events Following Immunization Among Healthcare Providers in Simiyu Region, Tanzania: A cross sectional study. <https://doi.org/10.1101/2024.11.22.24317763>
- Kemendes RI. (2023). Buku Pedoman Praktis Manajemen Program Imunisasi Puskesmas. https://cdn.who.int/media/docs/default-source/searo/indonesia/2023-buku-pedoman-praktis.pdf?sfvrsn=51ebda84_3
- Kementerian Kesehatan. (n.d.-a). Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Retrieved March 9, 2025, from <https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/riskesdas/ketersediaan-data/riskesdas-2018>
- Kemendes RI. (2024). Modul Pelatihan Pengelola Imunisasi. https://cdn.who.int/media/docs/default-source/who-academy/20241002-modul-pelatihan-pengelola-imunisasi_compressed.pdf?sfvrsn=5a1bd268_3&download=true
- Kementerian Kesehatan. (n.d.-b). RISKESDAS 2013. Retrieved March 9, 2025, from <https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/riskesdas/ketersediaan-data/riskesdas-2013>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). PROFIL KESEHATAN INDONESIA TAHUN 2020. <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2020>
- Kementerian Kesehatan. (n.d.-c). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Retrieved March 9, 2025, from <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>
- Kuswati, A., Rini, A. S., & Nopiyani, E. P. (2023). Hubungan Penyuntikan Vaksin Pentabio, Dukungan Suami dan Sikap Ibu Bayi dengan Kejadian KIPI di Puskesmas Kelurahan Bambu Apus I Tahun 2022. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2). <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.508>
- Mandesa, E. M., Sarimin, D. S., & Ismanto, A. Y. (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). *Ejournal Keperawatan (e-Kp)*, 2(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jkp/article/view/4756/4279>
- Marbun, U. (2020). Dukungan Sosial dan Keluarga terhadap Pelaksanaan Imunisasi Dasar pada Bayi di Puskesmas Turikale Kabupaten Maros. *Jurnal Kebidanan Vokasional*, 5(1), 21-24. Retrieved from <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jkv/article/view/308>
- Md Suhaimi, T. M., Ismail, A., Ismail, R., Rasudin, N. S., Mohd Noor, N., Jayapalan, A., Suli, Z., & Mohd Nazori, M. N. (2025). Influence of maternal risk perception and vaccination knowledge on childhood vaccination intentions. *BMC Public Health*, 25(1), 671. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-21815-3>
- Muh. Jasmin, Rohani, & Narmawan. (2025). The Relationship Between Knowledge of Mothers of Toddlers and Anxiety Levels After DPT Immunization at The Lombakasih Health Center, Bombana Regency. *Kendari Journal of Maritime and Holistic Nursing*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.46233/klasics.v5i01.1438>
- Muttucumar, R., Lau, C. L., Mills, D. J., Wood, N., & Furuya-Kanamori, L. (2024). Post-marketing Surveillance of 10,392 Herpes Zoster Vaccines Doses in Australia. *Vaccine*, 42, 3166–3171. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2024.03.066>
- Rahmadani, E., & Sutrisna, M. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Ibu Pasca Imunisasi pada Bayi di Puskesmas Beringin Raya Bengkulu. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i3.6594>



- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (1988). Social Learning Theory and the Health Belief Model. *Health Education Quarterly*, 15(2), 175–183. <https://doi.org/10.1177/109019818801500203>
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical Origins of the Health Belief Model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335. <https://doi.org/10.1177/109019817400200403>
- Sahidin, et. al. (2024). Sosialisasi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) terhadap Imunisasi Polio pada Masyarakat Desa Sindang Kasih Kec. Ranomeeto Barat Kab. Konawe Selatan. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(9).
- Shinta, L., Nancy, A., & Putri, R. (2024). Hubungan Lingkungan Sosial Budaya, Pengetahuan Ibu, dan Persepsi Ibu terhadap Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi. *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia*. <https://doi.org/10.70304/jmsi.v3i03.73>
- Tim Penyusun SKI 2023 dalam Angka. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- Tobing, Y. A., Sinaga, E. S., Lumban Gaol, Y. V. R., Yuliana BA, Sujana, Y., & Dakhi, Y. M. (2024). Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Imunisasi Rutin Lengkap dengan Kecemasan KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) di Klinik Mitra Medica Tahun 2023. *Jurnal Ners*, 8(1). <https://doi.org/10.31004/jn.v8i1.23018>
- Yanti, D. A. (2023). The Influence of The Social Environment on Mother’s Compliance in Basic Immunization in Babies. *Jurnal Kesmas dan Gizi*, 6(1), 155–160. <https://doi.org/10.35451/jkg.v6i1.1936>